

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Istilah gender diperkenalkan oleh ilmuwan sosial untuk mengenal perbedaan perbedaan perempuan dan laki-laki sebagai ciptaan Tuhan dari lahir sebagai bentuk budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran antara perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupa perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa bagaimana hal itu merupakan sesuatu yang abadi sebagaimana abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki (Puspitawati, 2013).

Seandainya saja perbedaan itu tidak menjadikan ketidakadilan, menjadikan ketidakpertentangan dan tidak ada penekanan dan penindasan satu antara yang lain, mungkin tidaklah menjadi sebuah masalah. Pada kenyataannya, perbedaan itu telah merambat pada salah satu pihak merasa dan dianggap lebih tinggi derajatnya, lebih berkuasa dan lebih segalanya dari pihak lain. hal inilah yang memunculkan adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau lebih dikenal dengan istilah kesetaraan gender telah menjadi pembicaraan yang paling sering akhir-akhir ini. Melalui perjalanan yang panjang untuk meyakinkan dunia bahwa perempuan telah mengalami hanya karena perbedaan jenis kelamin dan perbedaan secara sosial, akhirnya pada tahun 1979, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyetujui konferensi mengenai

penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Konferensi ini sebenarnya telah di ratifikasi oleh Indonesia pada tahun 1984 menjadi UU No. 7/ 1984, tetapi jarang disosialisasikan dengan baik oleh negara. Konferensi maupun undang-undang tersebut pada kenyataannya tidak juga sanggup menghapus diskriminasi yang dialami perempuan. Di seluruh dunia masih ada perempuan yang mengalami segala bentuk kekerasan (kekerasan fisik, mental, sosial, dan ekonomi) baik di rumah, di tempat kerja maupun di masyarakat. (Hermawanti, 2007)

Tidaklah mudah untuk memperjuangkan kesamaan hak dan kesetaraan gender, untuk melakukan keseharian seperti berjalan di ruang publik dengan bebas tanpa menghadapi pelecehan saja bisa merupakan tantangan tersendiri. Hampir setiap harinya seorang perempuan di Indonesia utamanya sering mengalami perbuatan tidak menyenangkan di jalan atau di ruang publik lainnya yang lebih mengerikannya lagi, banyak orang yang beranggapan bahwa hal tersebut adalah wajar dan harus dimaklumi karena dianggap candaan. Ini disebabkan konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang menganggap laki-laki lebih tinggi derajatnya dari perempuan maka dari itu pelecehan terhadap perempuan dianggap menjadi hal yang wajar. Selain itu banyak kasus pelecehan seksual di jalan, justru yang disalahkan adalah perempuannya karena cara berpakaian mereka. Budaya ini justru melenggangkan *rape culture* (Khumaerah, 2018).

Salah satu bentuk pelecehan seksual adalah pelecehan seksual di jalan atau lebih sering disebut *street harassment*, dari sebuah organisasi *street harassment* (2011) menyatakan, *street harassment* dianggap sebagai bagian dari pengalaman sosial dari banyak perempuan, dimulai pada usia muda dan sebanyak 80% perempuan di seluruh dunia menghadapi setidaknya sesekali hal yang tidak diinginkan mendapatkan pelecehan di tempat umum yang dilakukan laki-laki. Menurut Kears (2011), bahwa *street harassment* adalah bentuk terorisme seksual yang terjadi di tempat umum yang dilakukan oleh

orang asing yang tak dikenal. Meskipun banyak perempuan dan anak perempuan dilecehkan secara teratur dan sering, banyak dari mereka tidak menyadari bahwa *street harassment* adalah sebuah masalah. Beberapa orang tidak menyadari bahwa perilaku mereka dianggap tidak sopan, mengganggu, atau dalam beberapa kasus yang lebih mengancam dan beberapa perempuan yang tidak dihargai sehingga mereka berpikir bahwa *street harassment* hanyalah bagian dari kehidupan sehari-hari.

*Street harassment* sebenarnya sudah ada sejak jaman dahulu, namun selama berabad-abad masalah ini telah diabaikan. Jaman sekarang laki-laki dan perempuan bersaing untuk mendapatkan akses yang sama di ruang publik, di area budaya tradisional yang didominasi oleh laki-laki dengan tindakan intimidasi membuat perempuan merasakan ketakutan ketika para perempuan menuntut untuk memiliki hak yang sama, memilih dan memasuki setiap pekerjaan, membuat hal ini menjadikan laki-laki lebih terbuka dengan menindas hak perempuan untuk akses ruang publiknya. Akhirnya para perempuan belajar untuk larut dalam ketakutannya di ruang publik (Kearl, 2010). Di Indonesia komnas perempuan mencatatkan pada tahun 2019 ini kekerasan di ranah publik mencapai kurang lebih angka 2073 kasus, kekerasan tertinggi adalah pencabulan atau perbuatan cabul. Tingginya angka perbuatan cabul karena disebabkan karena keterbatasan KUHP dalam mengenali pemerkosaan, sehingga kasus-kasus pemerkosaan yang dilaporkan ke polisi tidak memenuhi unsur perkosaan sebagai dimaksud dalam KUHP (Komnas Perempuan, 2019).

Menurut Faichild & Rudman (2008), beberapa perilaku yang dianggap sebagai bentuk ‘menggoda’ termasuk membuat gerakan cabul, bersiul, menatap, mencubit, meraba, dan menggosokkan kemaluan pada perempuan telah mencatat bahwa *street harassment* yang terjadi dalam konteks lain, terutama bagian perhatian seksual yang tidak diinginkan. Namun, *street harassment* itu unik karena dilakukan oleh orang asing yang tidak dikenal

(bukan orang akrab yang dikenal akrab seperti bos, guru, atau profesor medis) dan itu terjadi di kota besar. Kemudian dilansir pada media *street harassment* adalah bentuk pelecehan seksual yang terdiri dari komentar-komentar, gerakan-gerakan yang tidak diinginkan, siulan *catcalling*, mengikuti, dan menyentuh yang dilakukan oleh orang-orang asing di tempat umum seperti di jalan, pusat perbelanjaan dan transportasi umum (Wikipedia, 2018). Lebih spesifik lagi, menurut organisasi *stop street harassment* (2015), mendefinisikan yang termasuk *street harassment* yaitu siulan yang tidak diinginkan, melirik, seksis, cercaan homophobic atau transphobic, meminta perkenalan nama, meminta nomor telepon setelah mereka diacuhkan, berkomentar dengan nama seksual, mengikuti, berkedip, masturbasi publik, meraba-raba, kekerasan seksual, dan paling parah pemerkosaan.

Akibat dari *Street harassment* yaitu keamanan dan kenyamanan kaum perempuan sering kali terganggu saat berjalan dari rumah ke warung misalnya, meskipun jaraknya dekat. Tapi, rasa cemas akan muncul ketika terpaksa harus melewati segerombolan laki-laki tak dikenal. Bahkan tidak sedikit berujung pada kekerasan seksual. Perempuan yang mendapatkan perilaku *street harassment* akan mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan (Davidson, 2016). Menurut Kowalski (2000), kecemasan adalah pengalaman afektif yang ditandai oleh pikiran yang khawatir, perasaan tegang, dan berbagai reaksi fisiologi dan itu adalah masalah kesehatan mental yang paling umum terjadi.

Salah satu lokasi yang paling sering diberitakan sebagai tempat terjadinya *street harassment* adalah di KRL. Layanan KRL yang masih diandalkan terkait ketepatan waktu dan keekonomisan biaya menjadikan seringkali gerbong KRL penuh sesak, yang memperlebar kesempatan untuk melakukan *harassment* oleh oknum tidak bertanggung jawab. Dilansir oleh media Risti Nuris (2019) menuliskan terjadi pelecehan seksual di Kereta

Api Jakarta menuju Surabaya, pelaku berinisial AR melakukan aksinya saat korban BN terlelap dalam perjalanan. Korban merasa ketakutan dan hanya bisa bersembunyi dibalik selimut yang disediakan untuk penumpang. Korban tak tau apa yang harus dilakukan, apalagi salah satu tangannya dipegang AR. Dalam keadaan ketakutan dan tak mampu melawan, BN mengirimpeskan kepada teman dan kekasihnya dengan menggunakan tangan sebelah salah satu temannya membaca pesan singkatnya kemudian BN memberanikan diri untuk pindah tempat duduk dan melaporkan kepada petugas keamanan kereta (Line Today). Dalam berita tersebut banyak mendapatkan respons komentar negatif dari perempuan seperti marah, khawatir, merasa jadi takut untuk naik kereta kalau sebelahnya adalah penumpang laki-laki dan menyarankan untuk tidak bersikap ramah terhadap orang yang tidak dikenal. Menurut penelitian saat ini, secara konsisten menunjukkan bahwa perempuan dua kali lebih mungkin mengalami kecemasan daripada laki-laki. (Anxiety and Depression Association of America, 2014)

Lalu dilanjut dengan berita seorang perempuan alami pelecehan seksual di dalam KRL yang penuh dan sesak kemudian perempuan tersebut menonjok wajah pelakunya berita tersebut ditulis oleh Vivi Febrianti pada salah satu media pada tanggal 11 Maret 2019, kejadian ini berawal pada keadaan kereta yang penuh dan sesak yang posisi tubuhnya agak menempel dengan seorang laki-laki di belakangnya karena merasa tak nyaman, ia pun berusaha untuk sedikit maju dan laki-laki tersebut ikut maju juga, namun lama kelamaan ia makin tak nyaman merasa cemas dan mulai merasa ada yang aneh dengan sikap laki-laki di belakangnya tersebut, bahkan bagian intimnya mulai menempel-nempel di bagian sensitif perempuan tersebut, pada akhirnya korban melakukan langkah tegas untuk menghentikan aksinya. Korban berbalik badan menanyakan apa yang laki-laki tersebut lakukan, tak tahan korban langsung meninju pelaku tersebut sebanyak dua kali (TribunNews, 2019).

Penelitian terdahulu meneliti *street harassment* adalah prediktor signifikan dari kecemasan umum. Faktor resiko penting untuk kecemasan antara lain termasuk peristiwa kehidupan yang penuh stres, stresor situasional, dan riwayat trauma fisik atau emotional (Vesga-López, 2008) Paling tidak, beberapa bentuk *street harassment* secara langsung menjadikan tarumatis, baik secara fisik maupun emosional. Ketika orang lain di tempat-tempat umum terlibat dalam sentuhan yang tidak diinginkan, meraba-raba, membelai, atau tekanan langsung atau eksplisit untuk bekerja sama dengan mereka secara seksual, perempuan cenderung mengalami kecemasan yang signifikan mirip dengan konsekuensi dari bentuk lain dari serangan seksual (Campbell, Dworkin, & Carbal, 2009)

Hasil penelitian Davidson (2016), menunjukkan korelasi yang signifikan muncul di antara *street harassment* , persepsi keselamatan di lingkungan publik yang sibuk dan terisolasi, dengan kecemasan . konsisten dengan model, persepsi keselamatan dalam pengaturan publik yang terisolasi muncul sebagai mediator yang signifikan dari hubungan antara *street harassment* dengan kecemasan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh perempuan yang dilakukan penulis pada tanggal 26 Maret 2019 sepuluh dari sepuluh perempuan pernah mengalami *street harassment* diantaranya yaitu digoda saat sedang berjalan pada keramaian laki-laki, ditatap dengan tatapan tajam dengan penuh hasrat, diraba-raba, diikuti oleh laki-laki tak dikenal, dan disentuh dengan kemaluan laki-laki tersebut. Kemudian delapan dari sepuluh perempuan tersebut mengalami kecemasan beragam yang ditandai dengan diantaranya mereka merasa risih dan jijik saat digoda oleh laki-laki tak dikenal kemudian secara otomatis mereka melihat dan menilai sendiri sendiri seakan ada kesalahan pada dirinya, ada pula yang was-was takut kejadian tersebut berperilaku yang lebih parah, merasa tidak nyaman dan berkeinginan untuk menghindar dari kerumunan laki-laki saat sedang

berjalan. Dua dari sepuluh perempuan mengalami kecemasan hingga shock dan trauma, satu dari dua perempuan tersebut mengalami trauma saat seorang laki-laki tak dikenal mengikutinya dan tiba-tiba memegang payudaranya hingga ia tidak mau keluar rumah selama dua hari dan merasa dendam ketika melihat motor yang sama seperti pelaku.

Meskipun secara umum perempuan yang berpergian di ruang publik merasa tidak aman atau cemas akibat *street harassment*. Hal ini, penelitian menemukan beberapa perempuan berpendapat bahwa kondisi tertentu orang akan mempersepsikan *street harassment* tidak masalah atau sebuah hal yang biasa-biasa saja (Fisher, Lindner & Ferguson, 2017). Persepsi tentang *street harassment* dapat berbeda berdasarkan pelaku menarik perhatian atau tidak secara fisik, jika seorang laki-laki yang menarik melakukan salah satu bentuk *street harassment* perempuan lebih cenderung melihat bahwa insiden tersebut sebagai bentuk perhatian untuk dirinya dan tidak mempersepsikan bahwa insiden tersebut sebagai bentuk pelecehan, sebaliknya jika seorang laki-laki tidak menarik membuat suatu bentuk *street harassment* maka insiden tersebut sebagai bentuk pelecehan dan reaksi negatif dari perempuan karena dirinya merasa tidak nyaman bahkan cemas (Fairchild, 2010). Menurut Atkinson persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan (Atkinson, 1983). Grossman (2008) berpendapat bahwa beberapa wanita mungkin menafsirkan salah satu bentuk *street harassment* seperti *catcalling* itu sebagai hal positif yaitu sebuah pernyataan yang bersifat pujian dilakukan oleh orang asing.

Persepsi tentang *street harassment* juga dapat dilihat dari pesan budaya pada masing-masing individu sendiri seperti jika seorang perempuan memiliki pesan budaya bahwasanya seorang perempuan terlahir untuk terhormat dan harus terjaga dari pandangan atau sentuhan laki-laki maka persepsi tentang *street harassment* akan negatif atau buruk sehingga menimbulkan kecemasan. Sebaliknya jika individu tersebut memiliki pesan

budaya bahwa seorang perbuan terlahir sebagai keindahan dan daya tarik laki-laki maka *street harassment* dianggap hal yang lumrah atau biasa saja sehingga tidak perlu khawatir dan cemas.

Liss (2011), mencatat bahwa beberapa wanita mungkin menganggap objektifikasi seksual atau bentuk lain dari seksualisasi itu positif hal ini dikarenakan pesan budaya yang mengajarkan anak perempuan itu sebagai keindahan dan daya tarik yang penting jika seseorang ingin menjadi sukses atau bahagia. Dari perspektif ini, bahwa salah satu bentuk *street harassment* berfungsi untuk membiarkan seorang perempuan tahu bahwa dia hidup untuk cita-cita budaya tentang penampilan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang perempuan yang dilakukan kedua oleh penulis 27 Maret 2019 dua dari sepuluh perempuan diantaranya memiliki persepsi yang berbeda tentang *street harassment* dari mulai digoda hingga yang lebih parah. Menurut mereka kalau misalnya digoda oleh laki-laki iseng di jalan sudah biasa dan tidak menggubris namun katanya kalau sampai dilecehkan lebih lanjut seperti disentuh, diraba baru harus meloporkan tindakan tersebut. Dan delapan diantaranya mempersepsikan bahwa tindakan *street harassment* sekecil apapun sangat tidak baik untuk dilakukan karena dapat menggagu dan membuat keresahan para perempuan di ruang publik dan harus dilawan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik dengan permasalahan ini secara empirik dalam satu penelitian ilmiah. Membuktikan lebih lanjut mengenai fenomena dari dua variabel. Peneliti ingin mengadakan penelitian untuk mengetahui apakah persepsi tentang *street harassment* berhubungan dengan kecenderungan kecemasan yang mereka alami di ruang publik pengguna Kereta Rel Listrik (KRL).



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Hubungan antara persepsi tentang *street harassment* dengan kecenderungan kecemasan di ruang publik pada perempuan dewasa awal pengguna Kereta Rel Listrik (KRL)”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah ada hubungan antara persepsi tentang *street harassment* dengan kecenderungan kecemasan di ruang publik pada perempuan dewasa awal pengguna Kereta Rel Listrik (KRL)

## 1.4 Manfaat penelitian

### 1. Manfaat teoritis

- a) Dengan adanya penelitian ini diharapkan ilmu psikologi diperlukan dapat dipisahkan dalam semua bidang dan memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmu psikologi tentang Hubungan antara persepsi tentang *street harassment* dengan kecenderungan kecemasan di ruang publik pada perempuan dewasa awal pengguna kereta rel listrik (KRL).
- b) Bagi penelitian lain yang akan meneliti masalah serupa dengan kecemasan yang dialami perempuan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan agar hasilnya lebih maksimal.

### 2. Manfaat praktis

- a) Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan kontribusi dalam menambah wawasan bagi peneliti serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi fenomena penelitian yang sama dalam konteks yang berbeda

b) Manfaat bagi seluruh perempuan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambahkan wawasan pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual sekecil apapun, sehingga sumber kecemasan dapat dikelola dengan baik, yaitu lebih mengenal jenis pelecehan itu sendiri agar dapat mencegah dan menghentikan bentuk-bentuk pelecehan mulai dari yang ringan hingga yang paling berat yaitu pemerkosaan.

### 1.5 Uraian Keaslian

Uraian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebasnya adalah harga diri sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebasnya adalah persepsi dengan metode penelitian kuantitatif.

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat cukup banyak penelitian tentang *street harassment* 3 diantaranya adalah :

1. **Street Harassment : a qualitative study of the experiences of young women in Delhi.**

Pada penelitian ini, peneliti, mengkaji bagaimana respon remaja putri yang mendapatkan perilaku *street harassment*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif pada putri di kota Delhi dimana penelitian ini berusaha memahami pelecehan di jalan seperti yang dialami oleh para wanita muda di Delhi. Wawancara dilakukan dengan 20 wanita berusia antara 18 dan 30 tahun untuk memahami sifat pelecehan yang mereka hadapi, konsekuensi yang dirasakannya, cara mereka untuk mengatasinya, dan perubahan yang mereka rasakan diperlukan agar mereka merasa lebih aman. Temuan mengungkapkan bahwa pelecehan paling sering terjadi di tempat-tempat ramai dan di siang hari bolong. Pelecehan tingkat tinggi dikaitkan dengan faktor-faktor seperti sikap lazim terhadap perempuan dan lemahnya implementasi hukum. Peserta melihat hidup mereka dibatasi oleh

pelecehan dalam beberapa hal. Polisi terlihat apatis, dan perempuan mengambil tanggung jawab untuk tetap aman. Kadang-kadang, perempuan memilih untuk membela diri dengan menjauh dari pelaku pelecehan daripada berkonfrontasi dengan mereka karena takut akan eskalasi. Namun, beberapa peserta merasa bahwa diam memungkinkan pelecehan yang terus-menerus. Perubahan besar yang wanita cari adalah fungsi polisi yang lebih efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa remaja putri di kota Delhi mengalami kecemasan dan kekhawatiran terhadap perilaku *street harassment* dan dari repon keluarga remaja putri yang menjadi subjek penelitian, bahwa ibu dan ayah mereka merasa khawatir tentang keselamatan mereka saat berada di luar rumah.

## 2. *The Mediating Role of Perceived Safety on Street Harassment and Anxiety*

Pada penelitian ini mengkaji tentang keamanan perempuan yang berada dalam ruang publik yang mendapatkan perilaku *street harassment*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian partisipan, instrumen, dan prosedur dimana peserta dalam penelitian diberikan perlakuan yang berbeda setiap individunya masing-masing dari mereka dilihat bagaimana respon dari mereka terhadap stimulus yang diberikan pada penelitian ini hanya melihat apakah ada hubungannya antara perilaku *street harassment* dengan kecemasan seseorang.

## 3. *The Effects of Exposure to Catcalling on Women's State Self-Objectification and Body Image*

Pada penelitian ini mengkaji tentang bagian dari perilaku *street harassment* yaitu *catcalling* perilaku ini biasa kita kenal siulan-siulan jahil yang dilakukan oleh pria tak dikenal di jalanan, penelitian ini mengkaji tentang efek dari *catcalling* pada wanita yaitu akan merasa bahwa dirinya adalah objek seksual laki-laki dan mempengaruhi ke gambaran diri wanita tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual memiliki

pengaruh potensial pada kesejahteraan dan citra tubuh wanita. Studi ini mengevaluasi efek dari *Catcalling*, yang merupakan contoh spesifik pelecehan seksual di jalan oleh orang asing, pada citra tubuh wanita dan objektifisasi diri wanita. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dimana para peserta secara acak menjadi kelompok eksperimen dan kontrol dan pra-diuji untuk menentukan citra tubuh dan obyektifikasi diri mereka. Para peserta kemudian menonton satu dari dua video. Video eksperimental termasuk empat wanita yang dipanggil oleh seorang pria saat mereka berjalan di jalan. Video kontrol dipasang di jalan yang sama persis, dengan wanita yang sama persis, tetapi tanpa panggilan. Akhirnya, peserta menyelesaikan kuesioner post-test untuk mengukur citra tubuh negara mereka dan objektifikasi diri serta citra tubuh sifat mereka dan obyektifikasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen baik citra tubuh atau objektifikasi diri.

#### **4. Pelecehan Seksual di Ruang Publik (*Street Harassment*) dalam Perspektif Hukum di Indonesia**

Penelitian ini membahas *street harassment* yang merupakan bagian dari pelecehan seksual dengan menelaah perspektif hukum di Indonesia serta pengalaman perempuan Depok dalam menghadapi kejahatan seksual yang terjadi di ruang publik khususnya di jalan. Bentuk penelitian yang akan dipakai adalah bentuk penelitian yudiris-empiris. Metode analisa data yang digunakan adalah metode kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen atau bahan pustaka, survei dan wawancara.

Berdasarkan uraian penelitian yang telah dijelaskan terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti perbedaan perspektif ilmu, variabel terikat dan variabel bebas, lokasi serta waktu dengan penelitian selanjutnya. Maka dengan ini peneliti menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan asli dan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya.

